

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Sectio Caesarea (SC)* merupakan suatu teknik pembedahan untuk melahirkan janin/anak melalui insisi pada dinding abdomen dan uterus. Terdapat juga beberapa resiko dari persalinan *sectio caesarea (SC)* antara lain infeksi, dan perdarahan (Juliathi et al., 2020).

*World Health Organization (WHO)* menyatakan di negara berkembang angka kejadian *Sectio Caesarea (SC)* setiap negara dengan batas standar operasi *SC* adalah 10-15 persen. Jika angka indikator persalinan *SC* melebihi batas standar operasi *SC* maka dapat meningkatkan resiko kematian dan kecacatan pada ibu dan anak. Data *WHO* tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah tindakan *SC* sebanyak 85 juta tindakan. Namun data pada tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah tindakan *SC* mengalami penurunan sebesar 17% yang artinya hanya 68 juta tindakan *SC*. Kemudian pada tahun 2021 tindakan *SC* mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebanyak 373 juta tindakan. Tercatat jumlah persalinan *SC* banyak terjadi di Amerika (39,3%), Eropa (25,7%), dan Asia (23,1%), jumlah ini diprediksi mengalami peningkatan tiap tahunnya sampai 2030. Menurut laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional 2018, persalinan *SC* di Indonesia sebesar 17,6% tertinggi diwilayah DKI Jakarta sebesar 31,3% dan terendah di Papua sebesar 6,7% . Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat angka

prevalensi *SC* sebesar 24,6% pada tahun 2020 dan Prevalensi *SC* di Kota Padang sebanyak 23% (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Persalinan *Sectio Caesarea (SC)* dilakukan dengan anestesi regional menggunakan teknik spinal anestesi. Spinal anestesi adalah tindakan penyuntikan obat anestesil lokal ke dalam ruang subarahnoid. Anestesi spinal atau subarahnoid disebut juga sebagai analgesik atau blok spinal intradural atau blok intratekal. Anestesi spinal pada beberapa tahun terakhir telah mendapat penerimaan luas dari dunia medis dikarenakan efek fisiologisnya yang menjadi alasan para petugas medis untuk mengharapkan keluaran yang lebih baik dengan teknik anestesi spinal. Tindakan anestesi spinal dapat menghilangkan proses adaptasi serta mengganggu mekanisme fisiologi pada fungsi termoregulasi (Widiyono et al., 2020).

Anestesi regional merupakan pilihan utama untuk tindakan *sectio caesarea*, keuntungan dari anestesi regional yaitu penurunan resiko ibu terhadap aspirasi, paparan janin terhadap obat yang bersifat depresan akan berkurang, ibu yang tetap sadar akan kelahiran anaknya dan penggunaan opioid pada teknik spinal sebagai manajemen nyeri pasca bedah (Rehatta, 2019). Selain memiliki kelebihan, anestesi spinal juga dapat menimbulkan beberapa komplikasi seperti hipotensi pada ibu melahirkan dengan tindakan *SC* sehingga dapat mempengaruhi 90% ibu mengalami vertigo, mual (*nausea*) atau muntah (*vomiting*), asidosis janin dan pada kasus berat dapat terjadi bradikardia janin dan kolaps kardiovaskuler (Djari et al., 2021)

*PONV* merupakan salah satu efek yang tidak menyenangkan pasca operasi. Mual muntah pasca operasi ini sering disebut dengan *Post Operative Nausea And Vomiting (PONV)*. *PONV* dapat terjadi pada 80% pasien yang mengalami pembedahan dan anestesi. Angka kejadian *PONV* di beberapa rumah sakit Indonesia dilaporkan mencapai 27,08%-31%. Penelitian Makoko et al., (2019), di Rumah Sakit Tembisa, Afrika Selatan pada tahun 2017 meneliti “Rasa nyaman pasca anestesi tulang belakang pada pasien operasi *Sectio Caesarea*”. Pada penelitian ini kejadian *PONV* pasca operasi *Sectio Caesarea* cukup tinggi yaitu sebesar 97,6%, sedangkan rasa tidak nyaman sebanyak 68,3% dan nyeri sebanyak 45,1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Muntasir et al., (2019) di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli, Aceh mengenai “Faktor yang mempengaruhi kejadian *PONV* pada pasien SC dengan anestesi spinal” menyimpulkan bahwa dari 51 responden mayoritas mengalami *PONV* sebanyak 32 responden sedangkan yang tidak mengalami *PONV* sebanyak 19 responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afrilya et al., (2021) di RSI Fatimah Cilacap dengan judul “ Overview of *PONV* in patients undergoing caesarean section with spinal anesthesia” menyimpulkan bahwa dari 44 responden mayoritas mengalami *PONV* sebanyak 29 responden dibandingkan dengan yang tidak yaitu sebanyak 15 responden. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiansyah et al., (2024) di RSI Fatimah Cilacap dengan judul “Overview of the incidence of *PONV* in spinal anesthesia for *sectio caesarea* patients in the recovery room” menyimpulkan bahwa sebagian

besar responden mengalami *PONV* setelah anestesi spinal pada pasien SC sebanyak 19 responden (59,4%) dan Sebagian kecil yang tidak mengalami *PONV* sebanyak 13 responden (40,6%). Dengan angka kejadian *PONV* yang masih tinggi pada pasien post operasi *sectio caesarea*, *PONV* bisa menimbulkan salah satu sindrom pasca bedah yang menyebabkan perasaan tidak nyaman disebabkan oleh berbagai stimulasi pada musat muntah di medulla oblongata. *PONV* pasca spinal anestesi dapat dikatakan sebagai masalah yang besar pada anestesi untuk operasi rawat jalan, karena akan dapat menghambat keluarnya pasien dari ruang perawatan pasca operasi dan dapat menyebabkan waktu rawat yang lebih lama. Meskipun *PONV* biasanya sembuh sendiri dan tidak fatal, hal ini dapat menyebabkan angka kesakitan seperti dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, hipertensi, perdarahan, ruptur esofagus dan gangguan jalan nafas. Hal ini tentunya akan berakibat pada penundaan pemulangan pasien yang akan berdampak pada peningkatan biaya perawatan. *PONV* yang berkelanjutan dapat menimbulkan gangguan fungsi alat-alat vital (ginjal dan hati) dan menimbulkan kematian (Manuaba, 2012).

Penanganan *PONV* dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi yang berfungsi sebagai pencegahan dan pengobatan. Terapi farmakologi dilakukan dengan pemberian obat antiemetik, antihistamin, penggunaan steroid (Khasanah, 2021). Alternatif lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi *PONV* dengan terapi non farmakologi salah satunya mobilisasi dini. Penelitian (Virgianti Nur Faridah, 2013) menyatakan bahwa mobilisasi dini memiliki manfaat salah

satunya pada bekerjanya proses metabolik manusia, yaitu meningkatnya laju metabolisme basal, meningkatkan trigliserida, meningkatkan pemakaian asam lemak dan glukosa, meningkatkan peristaltik lambung dan usus.

Posisi *semi fowler* salah satu bentuk mobilisasi dini yang mengakibatkan terjadinya gaya gravitasi, sehingga membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma lebih menurun dibandingkan pada posisi *head up* (Khasanah et al., 2019). Posisi *semi fowler* juga mengakibatkan gaya gravitasi menarik diafragma ke bawah, memungkinkan ekspansi dada dan ventilasi paru yang lebih besar (Kozier, 2012).

Perubahan posisi salah satu tindakan mandiri yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh penata anestesi dalam menangani *PONV*. Keuntungan dari diberikannya intervensi *semi fowler* pada pasien *PONV* yaitu Pasien dibuat *semi fowler* dengan tujuan mencegah asam lambung naik dan menghindari apirasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif (2022) bahwa pasien *PONV* dianjurkan untuk perpindahan posisi dari berbaring, kemudian posisi setengah duduk (*semi fowler*) kemudian duduk. Tindakan tersebut dilakukan secara berturut-turut..

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Maret sampai 4 April 2024 di RSI Siti Rahmah Padang menunjukan 6 dari 10 pasien post operasi *sectio caesarea* ditemukan sebanyak 6 pasien dengan posisi terlentang mengalami *PONV*, dan 4 pasien lainnya dengan

posisi terlentang tidak mengalami *PONV*. Kemudian data pasien terhitung selama 3 bulan terakhir dari bulan Desember 2023 terdapat 33 pasien, Januari 2024 42 pasien, Februari 2024 44 pasien dengan total keseluruhan 119 pasien yang menjalani operasi dengan Tindakan *Sectio Caesarea*.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Posisi Semi *Fowler* Terhadap Penurunan Kejadian *Post Operative Nausea And Vomiting (PONV)* pada pasien *Sectio Caesarea* di Kamar Operasi RSI Islam Siti Rahmah Padang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Ada Pengaruh Posisi Semi *Fowler* terhadap Penurunan kejadian *Post Operative Nausea And Vomiting (PONV)* pada pasien *Sectio Caesarea* di Kamar Operasi RSI Siti Rahmah Padang”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya Pengaruh Posisi Semi *Fowler* terhadap Penurunan kejadian *Post Operative Nausea And Vomiting (PONV)* pada pasien *Sectio Caesarea* di Kamar Operasi RSI Siti Rahmah Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya distribusi frekuensi karakteristik responden (Usia, Riwayat *PONV*, dan Lama Operasi) pada pasien dengan tindakan SC di Kamar Operasi RSI Siti Rahmah Padang.

- b. Diketuainya distribusi frekuensi penurunan kejadian *post operative nausea and vomiting (PONV)* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi pengaruh Posisi *Semi Fowler* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- d. Diketuainya pengaruh posisi *semi fowler* terhadap penurunan kejadian *post operative nausea and vomiting (PONV)* pada pasien SC dengan intervensi di Kamar Operasi RSI Siti Rahmah Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca, terutama mahasiswa keperawatan anestesi untuk mengetahui pengaruh posisi *semi fowler* terhadap penurunan kejadian *Post Operative Nausea And Vomiting (PONV)* pada pasien *Sectio Caesarea* di Kamar Operasi RSI Siti Rahmah Padang.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Profesi Keperawatan Anestesi

Sarana bagi penata anestesi untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan Untuk menambah wawasan tentang pencegahan mual muntah post operatif pada pasien *sectio caesarea*.

- b. Bagi Institusi Pelayanan RSI Siti Rahmah Padang

Sebagai bahan acuan kepada pihak manajemen rumah sakit untuk pengendalian kejadian mual muntah post operatif pada pasien *sectio caesarea*.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan peneliti khususnya tentang Pengaruh posisi *semi fowler* terhadap penurunan kejadian *post operative nausea and vomiting (PONV)* pada pasien *sectio caesarea*.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan sampel yang berbeda pada seluruh pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi.

**E. Ruang Lingkup**

Ruang Lingkup dalam penelitian tentang “Pengaruh Posisi Semi Fowler Terhadap Penurunan Kejadian *Post Operative Nausea And Vomiting (PONV)* Pada Pasien *Sectio Caesarea* Di Kamar Operasi RSI Siti Rahmah Padang” dengan variabel dependen adalah *Post Operative Nausea And Vomiting (PONV)* dan variabel independennya adalah Posisi Semi Fowler